

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perubahan paradigma baru belajar dan pembelajaran di abad XXI lebih menekankan pada: 1) tuntutan belajar sepanjang hayat. 2) tuntutan pembelajaran yang bergeser mengacu pada abad pengetahuan dan *global education*. 3) adanya berbagai temuan melalui kajian ihwal metodologi pembelajaran dalam kaitannya dengan gaya belajar siswa dan otak yang berimplikasi pada perlunya perubahan pembelajaran. 4) kebijakan pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasil pembelajaran dengan mencanangkan kebijakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.¹

Peningkatan pendidikan meliputi seluruh aspek dalam pendidikan merupakan hal yang strategis dalam membentuk bangsa yang berkualitas. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya : Pusat studi agama, politik dan masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), 127

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagaimana yang telah tertera dalam GBHN, yaitu: Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik. 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 5) status kelembagaan, 6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 7) sumber daya yang belum profesional.³

Lebih-lebih dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-

² Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2

³ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), 4

manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif.⁴

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak over load, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia.⁵

Selain itu kualitas hasil belajar dewasa ini menjadikan siswa yang menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang

⁴ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 15

⁵ Nurhadi, Dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), 2

berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.⁶

Pada pendidikan formal, Sekolah seharusnya lebih peka terhadap masalah-masalah tersebut, termasuk juga dengan kemajuan zaman, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah dengan cepat, sehingga sekolah dapat bersegera dalam melakukan perbaikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Disamping hal itu guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program pembelajaran di sekolah atau madrasah. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Guru juga turut menentukan kualitas pendidikan, bahwa kunci utama peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya.

Di tengah tengah persaingan global dan ketidakpastian pada abad 21 ini, Karen Penner mengatakan bahwa: disini kita lihat betapa agama akan muncul kembali sebagai pegangan hidup manusia di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan.⁷

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang kondusif perlu memiliki dasar pijakan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan agama, adalah sangat penting. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum yang meliputi sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri telah tertuang dalam ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab I pasal I yang berbunyi:

⁶ Ibid, 3

⁷ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 146

“Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai Universitas Negeri”⁸

Kemudian dikuatkan dan disempurnakan oleh ketetapan MPR no. II/MPR/1983 sebagai berikut:

Diusahakan terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri (Himpunan Ketetapan MPR 1993, 1983:112).

Dengan landasan tersebut pendidikan agama di Indonesia dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berkaitan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, pada umumnya sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan tidak lepas dengan kegiatan belajar mengajar.

Sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) perlu memperhatikan komponen didalamnya. Menurut Zuhairini dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari beberapa komponen, yaitu: 1. Peserta didik. 2. Pendidik. 3. Tujuan pendidikan. 4. Alat-alat pendidikan, dan 5. Lingkungan/ Mileu,⁹ Dari komponen-komponen tersebut peserta didik merupakan komponen yang paling penting dalam KBM. Karena tanpa adanya peserta didik pendidikan tidak akan berlangsung, peserta didik merupakan bahan mentah yang akan mengalami proses pendidikan.

Siswa dapat memahami isi pelajaran dengan menggunakan pancaindra yang sehat. Pancaindera mempunyai peranan yang penting dalam KBM sebagai

⁸ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo : Ramadhani, 1993), 17

⁹ Ibid, 22

alat yang digunakan untuk menangkap berbagai informasi yang diberikan. Dengan kondisi panca indera yang baik memungkinkan KBM dapat berjalan dengan baik dan baiknya pancaindera merupakan syarat utama dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata, bahwa: baiknya fungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik,¹⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa: baik tidaknya pancaindera mempengaruhi kemampuan belajar setiap individu.

Dengan memperhatikan permasalahan tentang peningkatan kualitas pembelajaran dan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran maka harus merencanakan dan menemukan desain atau pembelajaran yang tepat dan efektif yang bisa memecahkan masalah-masalah tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chair (1998), yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.¹¹

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi siswa baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal. Persoalan inilah yang melatarbelakangi dan mendorong penulis untuk meneliti kemampuan siswa, dengan maksud untuk mengetahui tingkat

¹⁰ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 236

¹¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Rosda Karya, 2002), 190

pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran fiqih di sekolah ibtidaiyah, sebagai landasan sekaligus pertimbangan dalam penerapan mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat kedepan. Selain itu di Madrasah Ibtidaiyah pada tingkat ini Pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih sangat menentukan akhlak siswa sebagai manusia muda untuk dasar menjalani kehidupan selanjutnya.

Adapun penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul *PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH TERHADAP KEDISIPLINAN SHOLAT KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KHM NUR KARANG TEMBOK SEMAMPIR SURABAYA*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman Siswa Kelas V MI. Khm Nur Karang Tembok Semampir Surabaya Pada Mata Pelajaran Fiqih?
2. Bagaimana Kedisiplinan Sholat Siswa Kelas V MI. Khm Nur Karang Tembok Semampir Surabaya?
3. Adakah Pengaruh Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V MI. Khm Nur Karang Tembok Semampir Surabaya Pada Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Lima Waktu ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui adakah pengaruh Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V MI. Khm Nur Pada Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat ?.
2. Untuk Mengetahui sejauh manakah pengaruh tingkat Pemahaman Siswa Kelas V MI. Khm Nur Pada Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat ?.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Pemahaman Siswa Kelas V MI. Khm Nur Pada Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat ?.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang *Pengaruh Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V MI. Khmn Nur Karng Tembok Surabaya Pada Mata Pelajaran Fiqih Guna Meningkatkan Kedisiplinan Sholat.*
- b. Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah *Pengaruh Tingkat Pemahaman Siswa* bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi :

- a. Peneliti

Bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Pendidik/guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan Kedisiplinan Sholat dan kemandirian belajar peserta didik.

c. Kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan manajemen sekolah khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pengawasan pembelajaran disekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu : Achmad Jauhari yang Judulnya : *“Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di SMP Al- Masyitoh Bulak Rukem Surabaya”*.

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja. Rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi, Islam menuntut agar iman dibuktikan dalam perbuatan nyata. Salah satu Integrasi Mata Pelajaran Agama Islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap disiplin dan syukur melalui sholat berjamaah tepat pada waktunya.

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantab dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diinginkan itu dapat

terwujud dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam menimbulkan kedisiplinan merupakan bagian dari tugas orang tua di rumah. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakannya. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka tidak suka menunda-nunda waktu belajar, setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.¹²

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian terdahulu dapat saya simpulkan bahwa judul skripsi yang saya ambil ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya ialah Tentang Sholat perbedaannya ialah judul yang saya ambil lebih fokus tingkat Pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh guna meningkatkan kedisiplinan sholat sedangkan penelitian terdahulu di atas lebih mengacu kepada upaya guru.

Muhammad Muhlis dengan judul : *upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi shalat fardhu pada mata pelajaran fiqh melalui*

¹² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), . 47

metode demonstrasi di kelas II madrasah ibtida'iyah Da'watul Khoirot Semampir Surabaya.

Pemahaman tentang shalat fardu akan lebih mudah apabila disampaikan tidak hanya dengan metode ceramah. Berdasarkan survey di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian, pembelajaran mengenai materi tersebut hanya disampaikan dengan metode ceramah, hal itu berimbas pada kurangnya pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi shalat fardu yang ditandai dengan masih rendahnya nilai peserta didik pada materi tersebut. Berikut ini

adalah rata-rata nilai siswa dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah setiap tahunnya.

sebagai guru merasa prihatin karena pembelajaran fiqih di madrasah merupakan dasar untuk jenjang berikutnya, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa pelajaran fiqih adalah merupakan hal mendasar. Artinya apabila pembelajaran fiqih pada materi pokok tersebut belum dipahami, dimengerti dan dikuasai dengan baik, maka besar kemungkinan pada materi pokok berikutnya peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta didik dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupan. Untuk mencapai tujuan yang di

atas dibutuhkan pengajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian terdahulu dapat saya simpulkan bahwa judul skripsi yang saya ambil ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya ialah Tentang Sholat perbedaannya ialah judul yang saya ambil lebih fokus tingkat Pemahamansiswa pada mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat sedangkan penelitian terdahulu diatas lebih mengacu kepada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi shalat fardhu pada mata pelajaran fiqih melalui metode demonstrasi.

Moch. Fauzi dengan Judul : *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap PemahamanBelajar Siswa Di SMP Al-Ghozali Semampir Surabaya.*

Setiap anak akan memiliki sebuah kebiasaan baru ketika dia secara disiplin melakukan sesuatu hal secara terus-menerus dan tidak pernah terputus selama sedikitnya 30 hingga 90 hari. Sebagai seorang siswa, membangun kebiasaan baru dapat dilakukan melalui disiplin belajar sehingga dengan disiplin ini akan dapat meningkatkan daya serapnya terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Sampai saat ini dan secara ideal, suatu kegiatan proses belajar mengajar (PBM) dianggap berhasil apabila rata-rata Pemahamansiswa (RDS) untuk suatu mata pelajaran di suatu kelas, minimal 75% dari semua materi pelajaran yang telah diajarkan. Apabila sebagian kecil siswa di kelas itu mendapatkan nilai 7,5 dan sebagian besar siswa yang mendapatkan nilai lebih

atau kurang dari 7,5, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata Pemahaman siswa rendah.

Secara umum, faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat Pemahaman siswa di sekolah antara lain karena mereka tidak terbiasa dengan budaya membaca sehingga mereka lambat dalam menganalisis sesuatu. Kebiasaan dalam belajar hanya menghafal saja. Dapat diamati bahwa siswa yang telah terbiasa dalam budaya membaca tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian terdahulu dapat saya simpulkan bahwa judul skripsi yang saya ambil ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya ialah Tingkat Pemahaman Siswa perbedaannya ialah judul yang saya ambil lebih fokus mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat sedangkan penelitian terdahulu diatas lebih mengacu kepada Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Pemahaman Belajar Siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa.¹³

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan memperoleh gambaran yang lebih jelas serta komprehensif mengenai judul skripsi yang penulis susun,

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 76.

maka dalam hal ini akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang Sulchan Yasyin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: "Tingkat adalah jenjang; babak"¹⁴
2. Kedisiplinan adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela.¹⁵
3. Sholat dalam bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam skripsi ini, maka peneliti akan membahas tentang sistematika pembahasan yang akan digunakan sebagai berikut:

Bab I dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II kajian teori terdiri dari beberapa pembahasan. Pertama pembahasan tentang teori-teori Pemahaman Siswa meliputi pengertian

¹⁴ Sulchan Yasyin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amanah.1997.), 481

¹⁵ Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol.IX No.1 – 2011

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : sinar Baru Algensindo, 2010), . 53

Pemahaman Siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, kedua pembahasan tentang Mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat meliputi: pengertian Mata pelajaran fiqih, dasar dan tujuan, Mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat di sekolah. Yang ketiga membahas tentang upaya meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata pelajaran fiqih guna meningkatkan kedisiplinan sholat yang meliputi: Tinjauan Kedisiplinan Sholat .

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, penentuan populasi dan sample, pembuatan instrument penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV hasil dan pembahasan berisi tentang laporan penelitian yang menyangkut gambaran global laporan penelitian yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dilengkapi dengan darter pustaka serta lampiran-lampiran.